

## **PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOPERATIF TIPE *JIGSAW* UNTUK MENINGKATKAN PROSES DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V DI SDN 188/VIII WIROTO AGUNG KABUPATEN TEBO**

**Apdoludin<sup>1</sup>, Randi Eka Putra<sup>2</sup>, Titis Wulandari<sup>3</sup>, Muhammad Hakiki<sup>4</sup>, Hidayati R<sup>5</sup>**  
STKIP Muahammadiyah Muara Bungo<sup>12345</sup>

**E-mail:** [apdoludinstkipmb@gmail.com](mailto:apdoludinstkipmb@gmail.com)<sup>1</sup>, [randiekaputra23@gmail.com](mailto:randiekaputra23@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[Titiswulandari17@gmail.com](mailto:Titiswulandari17@gmail.com)<sup>3</sup>, [qiqi.lubis7@gmail.com](mailto:qiqi.lubis7@gmail.com)<sup>4</sup>

### **Abstrak**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya proses dan hasil belajar peserta didik pada pembelajaran IPA, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan dokumentasi sekolah yang menunjukkan dari 19 peserta didik hanya 47% yang memenuhi KKM. Penelitian ini dilaksanakan di Kelas V SDN 188/VIII Wiroto Agung. Tujuan penelitian ini ialah untuk mendeskripsikan dan mengetahui penerapan Model Kooperatif tipe *jigsaw* dalam meningkatkan aktivitas serta hasil belajar IPA di Kelas V. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap, yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi dan terdiri dari 2 kali pertemuan. Hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) penerapan Model Kooperatif tipe *jigsaw* dalam aktivitas belajar dilihat dari lembar observasi yaitu siklus I dari aspek guru 84% dan aspek siswa 57% sedangkan pada siklus II terjadi peningkatan dari aspek guru 91% dan aspek siswa 73% yang telah mencapai indikator keberhasilan. (2) penerapan Model Kooperatif tipe *jigsaw* dalam pembelajaran pada siklus I masih belum maksimal. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I hanya 32% siswa yang memenuhi KKM dan pada siklus II terjadi peningkatan yaitu 79% siswa yang memenuhi KKM, Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan proses dan hasil belajar di SDN 188/VIII Wiroto Agung.

**Kata Kunci:** PTK; Model Kooperatif tipe *jigsaw*; IPA.

### **Abstract**

*The problem in this study is the low process and learning outcomes of students in science learning, this is evidenced by the results of observations and school documentation which shows that of 19 students only 47% have met the KKM. This research was conducted in Class V SDN 188/VIII Wiroto Agung. The purpose of this study was to describe and determine the application of the jigsaw cooperative model in increasing the activities and learning outcomes of science in class V. The method used in this study was classroom action research (CAR). This research consists of 2 cycles, each cycle is carried out through 4 stages, namely planning, action, observation and reflection and consists of 2 meetings. The results of the study can be explained*

*as follows: (1) the application of the jigsaw cooperative model in learning activities seen from the observation sheet, namely the first cycle from the teacher aspect 84% and the student aspect 57% while in the second cycle there was an increase in the teacher aspect 91% and the student aspect 73 % who have reached the success indicator. (2) the application of the jigsaw cooperative model in learning in the first cycle is still not optimal. It can be seen from the test results in the first cycle that only 32% of students met the KKM and in the second cycle there was an increase of 79% of students who met the KKM. Thus, it can be concluded that the jigsaw cooperative model can improve the learning process and results at SDN 188 VIII Wiroto Agung.*

**Keywords:** PTI; Jigsaw Cooperative Model; IPA.

## PENDAHULUAN

Peranan pendidikan dalam proses peningkatan kemampuan daya saing suatu individu itu sangat penting. Pendidikan dapat dikatakan kunci keberhasilan dari suatu individu, kemajuan kualitas ditentukan dengan pendidikannya. Tinggi rendahnya pendidikan itu dipengaruhi oleh individu itu sendiri, baik dari dalam diri anak, pengajar, sarana prasarana, dan lingkungan.

Pendidikan yang mempelajari tentang alam sekitar atau lingkungan sangatlah penting bagi setiap manusia, bagaimana mungkin seseorang akan mencintai alam dan menjaganya dengan baik jika ia tidak mengetahui betapa pentingnya alam bagi manusia, untuk itu siswa perlu diberi pengetahuan sedini mungkin tentang pentingnya alam semesta. Salah satu materi yang diajarkan di Sekolah Dasar (SD) adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA).

Menurut Susanto (2013:167) mengatakan IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan, kemudian dapat di jadikan suatu pembelajaran dalam pemahaman.

Pembelajaran IPA merupakan persiapan di masa yang akan datang dengan mempelajari tentang alam di SD bertujuan agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar yang di dapatkan melalui pembelajaran IPA. Tujuan tersebut tentu tidak akan tercapai apabila guru tidak mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan, hal inilah yang terjadi di SDN 188/VIII Wiroto Agung, Kabupaten Tebo

Berdasarkan observasi peneliti, ditemui bahwa pembelajaran yang monoton, guru tidak membiasakan belajar kelompok, pembelajaran yang membosankan, kondisi kelas yang tidak terarah dan guru lebih aktif dibanding siswa. Wawancara peneliti terhadap A.K salah satu siswa kelas V SDN 188/VII Wiro Agung, mengatakan “saya tidak mampu memahami materi yang disampaikan oleh guru, penjelasannya terlalu sulit untuk diterima”. Ungkapan yang sama juga dikatakan oleh L.S “saya juga tidak paham apa yang dijelaskan oleh guru, saya lebih suka belajar dengan benda kongkrit di alam bebas dibanding dengan penjelasan di depan kelas”. Wawancara pun dilakukan terhadap guru kelas ia menjelaskan “siswa

sulit menerima penjelasan, saya sudah berupaya semaksimal mungkin sesuai kemampuan saya di depan kelas namun mereka juga tidak mampu menerima penjelasan saya, saya pikir ini di karenakan mereka tidak mengulangi pembelajaran di rumah”.

Pembelajaran seperti di atas tentu akan berdampak buruk terhadap hasil belajar siswa, hal tersebut nyata setelah peneliti mendapatkan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas V sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Peserta Didik Mata Pelajaran IPA kelas V Smester 1 Tahun Ajaran 2019/2020 SDN 188/VII Wiroto Agung

NO	Nama Siswa	Nilai	KKM	Ket
1	A.F.R	60	70	TT
2	A.K.Z	70	70	T
3	A.P	60	70	TT
4	A.A	80	70	T
5	A.K	50	70	TT
6	A.A.P	90	70	T
7	D.E.S	90	70	T
8	F.D.P	90	70	T
9	F.F.M	70	70	T
10	K.P.A	60	70	TT
11	K.S.M	60	70	TT
12	K.R	70	70	T
13	L.S	70	70	T
14	M.A.H	60	70	TT
15	M.N	60	70	TT
16	P.P.R	50	70	TT
17	R.A	80	70	T
18	Z.L.A	50	70	TT
19	R.A.P	60	70	TT

Keterangan :

T = (Tuntas)

TT = (Tidak Tuntas)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa pembelajaran IPA di kelas V SDN 188/VIII Wiroto Agung Tahun Ajaran 2019/2020 sebagian mencapai KKM. Jumlah siswa sebanyak 19 dengan 11 perempuan dan 8 laki-laki hanya 9 siswa yang mencapai KKM, sedangkan 10 siswa tidak mencapai KKM. Dengan itu ketuntasan siswa dalam belajar IPA hanya 47% dan yang belum tuntas 52% dengan nilai KKM 70 yang mana harapan peneliti ialah mencapai 75% anak tuntas.

Hasil observasi peneliti, wawancara terhadap siswa dan guru kelas diperkuat oleh data hasil belajar siswa, menunjukkan buruknya proses pembelajaran di kelas V SDN 188/VIII Wiroto Agung. Pembelajaran yang seperti ini harus mendapatkan solusi segera agar proses pembelajaran tidak semakin memburuk, salah satu solusi yang dapat dilakukan oleh peneliti adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, solusi ini di ambil berdasarkan 85% dari siswa kelas V menginginkan model pembelajaran yang bisa membuat mereka memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Menurut Sudrajat (2008:1) mengungkapkan “bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah suatu tipe pembelajaran kooperatif yang terdiri dari beberapa kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan mampu mengajarkan materi tersebut pada anggota lain dalam kelompoknya”.

#### **Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw***

Apduludin (2021), Huda (2012), Suryosubroto (2011:40), dan Lie. (2008)

mengemukakan pembelajaran kooperatif adalah pendekatan yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar. Isjoni (2009: 14) mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan jumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Berdasarkan tingkat kemampuan yang berbeda maka dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota kelompok harus bekerjasama dan saling membantu. model ini siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu siswa belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompok belajar.

Sudijono (2010:54), dan Robert E. (2008), Nursama (2008:6) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Pembelajaran kooperatif akan berjalan jika sudah terbentuk suatu kelompok yang didalamnya siswa bekerjasama terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Suryosubroto (2011:43) penggunaan model pembelajara kooperatif memiliki berbagai tujuan, dapaun tujuan pembelajara kooperatif adalah sebagai berikut: a) Meningkatkan hasil belajar akademik, b) Penerimaan terhadap keragaman dan, c) Pengembangan ketrampilan sosial. Model kooperatif terdiri dari bebrapa tipe tentunya pemilihan model pembelajaran kooperatif disesuaikan dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Salah satunya pembelajan

kooperatif yang menarik dan sesuai untuk mata pelajaran IPA adalah model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan sebuah model pembelajaran kooperatif yang menitik baratkan pada kerja kelompok kecil (Abdul Majid, 2013:182). Yusar (2010:78) menyatakan kelompok yang dibentuk dari 4-6 orang, heterogen, dan bekerjasama saling ketergantungan yang positif dan bertanggung jawab. Silberman (2002:168) mengemukakan bahwa pebelajaran *jigsaw* peserta didik belajar dengan sebuah kelompoknya, di mana dalam kelompok tersebut terdapat satu orang ahli yang membahas materi tertentu.

Beberapa pendapat para ahli disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* adalah pembelajaran yang dilakukan dalam satu kelompok yang mana dalam belajar terdapat salah satu ahli atau pemaham materi yang semula dibimbing oleh guru dan akan menjelaskan pada teman kelompok masing-masing.

Tabel 2. Struktur Model kooperatif tipe *jigsaw*

a. Sintak pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

Tabel 2. Sintak Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

No	Fase/Tahapan	Kegiatan Guru
1	Membagi kelompok	Guru membagi kelompok heterogen yang terdiri kelompok asal dan ahli

2	Pembagian tugas	Guru membagi tugas kepada tim ahli dan tim asal untuk mengkondisikan kelas
3	berdiskusi kelompok ahli	Guru membagi materi yang di diskusikan
4	Kembali ke tim asal dan berdiskusi bersama	Setelah guru membimbing tim ahli, tim ahli kembali ke tim asal
5	Presentasi hasil kerjasama	Setelah berdiskusi dan kerjasama kelompok mempresentasikan hasil diskusi
6	Pemberian tugas individu	Setelah selesai presentasi guru memberi tugas individu agar sejauh mana siswa memahami materi
7	Pemberian penghargaan	Guru memberi penghargaan kepada kelompok yang aktif dan menguasai materi

Berdasarkan tabel di atas langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* yang dikemukakan oleh Yamin (2013:94), Sugiyanto (2009:247), dan Malvin (2004:193-194). Model kooperatif tipe *jigsaw* ini memiliki fase atau tahapan yang *pertama* adalah membagi kelompok, pembagian kelompok dilakukan bersifat heterogen, *kedua* pemberian tugas guru membagi tugas dengan materi yang sudah diberikan, *ketiga* berdiskusi kelompok ahli guru membimbing kelompok ahli untuk memahami materi dan tim asal di beri tugas kelompok, *keempat* tim ahli yang sudah di

bimbing kembali ke kelompok asal untuk menyapkan materi dan pemahaman dari tim ahli, *kelima* presentasi hasil diskusi dan pemahaman yang sudah di dapatkan, *keenam* setelah presentasi selesai guru memberi tugas individu untuk menilai sejauh mana siswa paham pembelajaran, *ketujuh* pemberian penghargaan bagi kelompok yang aktif.

#### b. Sitem Sosial

Sistem sosial dalam model pembelajaran *Jigsaw* adalah interaksi antara guru dan siswa dalam melatih anak didik untuk lebih aktif berbicara menyampaikan pendapat dalam kelompok maupun dalam kelas. Sehingga antara anak didik yang satu dengan yang lain bisa saling berinteraksi juga dengan guru, karena disini guru mengarahkan siswa dalam mempelajari materi. Anak didik bisa juga menjadi tutor sebaya, bisa saling membantu dengan anak didik lainnya. Selain itu anak didik juga akan lebih bertanggung jawab terhadap pembelajaran diri mereka sendiri juga orang lain.

#### c. Sistem Pendukung

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* dapat diterapkan pada pembelajaran dengan adanya interaksi antar anak didik dan guru. Sistem pendukung dalam model ini adalah segala sesuatu yang diperlukan untuk mendukung dalam pelaksanaan model pembelajaran *Jigsaw* seperti buku paket, Lembar Kerja Siswa (LKS), maupun buku pendukung dan sarana lain bila diperlukan.

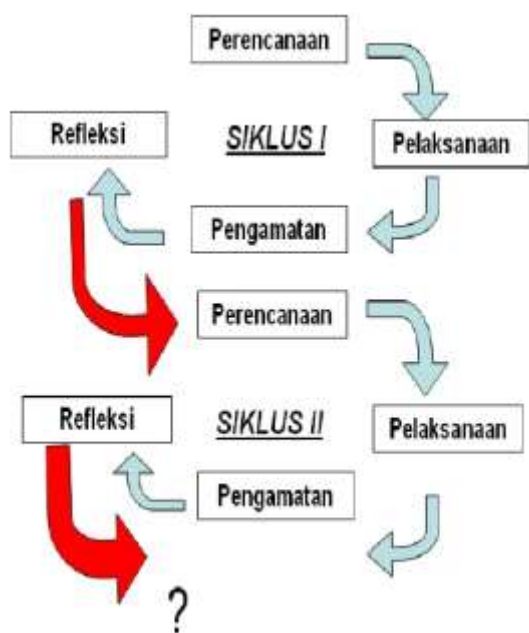
#### d. Dampak Instruksional

Model pembelajaran kooperatif *Jigsaw* memberi dampak positif bagi anak didik. Mengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif *Jigsaw*, anak didik dilatih untuk

menyelesaikan masalahnya dan belajar bertanggung jawab terhadap pembelajarannya. Selain itu anak didik juga dapat meningkatkan nilai nilainya dengan mengerjakan tugas dari guru.

## METODE PENELITIAN

Kunandar (2008) PTK merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik atau bersama-sama dengan orang lain (kolaborasi) yang bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas V SDN 188/VIII Wiroto Agung Kabupaten Tebo. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2019/2021, pada tanggal 15-16 April 2020, dengan jumlah peserta didik 19 orang, 11 orang perempuan dan 8 orang laki-laki. Sedangkan untuk desain penelitian PTK dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian Menurut Suharsimi (2016)

Suharsimi (2016:58) menyatakan bahwa ada empat tahapan penting dalam penelitian PTK, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian untuk memperoleh data yang berkaitan proses dan hasil belajar siswa dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Observasi dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa data, foto, laporan kegiatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 terdiri dari 3 kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Guru dan siswa melaksanakan pembelajaran sesuai RPP, hanya saja ada beberapa kegiatan yang dilaksanakan kurang maksimal sehingga dalam siklus 1 masih ditemukan beberapa kendala dan masih bisa diatasi.

Adapun hasil peningkatan mata pelajaran IPA materi perubahan wujud benda di kelas V dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*, sebelum diterapkan metode pembelajaran *jigsaw* hanya 6 siswa yang tuntas sedangkan 13 siswa yang tidak mencapai KKM. dengan hal ini peneliti masih melakukan percobaan dengan melakukan siklus I.

Tabel 3. Hasil Belajar Siklus I

Jumlah Peserta didik	Setelah Tindakan Siklus I			
	Ketuntasan		Persentase	
	T	TT	T	TT
19	6	13	32%	68%

Tabel diatas hasil evaluasi siklus pertama menunjukkan bahwa ada 6 siswa (32%) yang sudah tuntas atau bisa dikatakan sudah mencapai KKM yang telah ditetapkan dan 13 peserta didik (68%) belum tuntas. Dengan demikian hasil evaluasi pada siklus pertama belum memenuhi indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas maka dari itu dilanjutkan dengan penelitian kelas.

Refleksi pembelajaran pada siklus II. Dalam pelaksanaan siklus II ini, kendala dan kesulitan yang terjadi hampir semua terlaksanakan, siswa mudah berkerjasama, mudah memberikan pendapat, serta siswa lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran IPA. Dalam siklus II, siswa juga lebih menikmati pembelajaran, karna siswa menganggap pembelajaran kelompok menyenangkan dan mudah dimengerti. Sehingga dalam siklus II ini mengalami perubahan yang jauh lebih baik dari siklus I seperti tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Belajar Siklus II

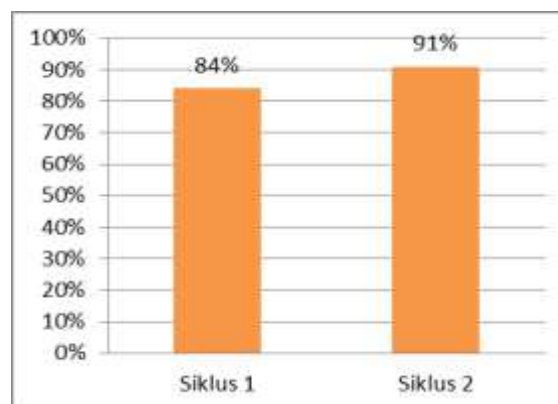
Pelaksanaan Tindakan	Ketuntasan		Persentase	
	Tuntas	TT	Tuntas	TT
Pasca Siklus I	6	13	32%	68%

Pasca Siklus II	15	4	79%	21%
-----------------	----	---	-----	-----

Berdasarkan hasil yang didapatkan siswa pada siklus II menunjukkan bahwa dari 19 siswa, ada 15 siswa yang tuntas dengan persentase 79% dan ada 4 siswa yang belum tuntas dengan persentase 21%. Dari data sudah terlihat bahwa hasil belajar siswa sudah meningkat dengan baik. siswa mampu menyelesaikan soal yang diberikan guru, hal ini disebabkan karena siswa sudah mulai terbiasa dengan pembelajaran yang diselesaikan dengan latihan diskusi kelompok.

## PEMBAHASAN

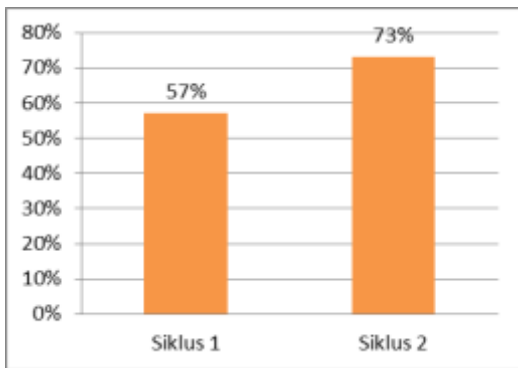
Pencapaian proses belajar siswa menggunakan model kooperatif tipe *jigsaw* pada siswa dengan siklus 1 yaitu masih banyak siswa yang belum memahami belajar kelompok sehingga hasil belajar jauh dari harapan, kemudian pada siklus II siswa mulai memahami perubahan. sehingga hasil belajar mengalami perubahan yang sangat baik. Jadi dilihat dari lembar observasi siswa pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I.



Gambar 2. Hasil Belajar Mengajar Guru

Pencapaian proses mengajar guru yang mana dalam siklus I mencapai 84% dan pada siklus II mencapai 91% kemudian terjadi peningkatan pada proses mengajar guru dengan meningkatnya 7% dari sebelumnya, hal ini menjadi sebuah peningkatan dalam proses pembelajaran guru serta dapat merubah peningkatan pada siswa.

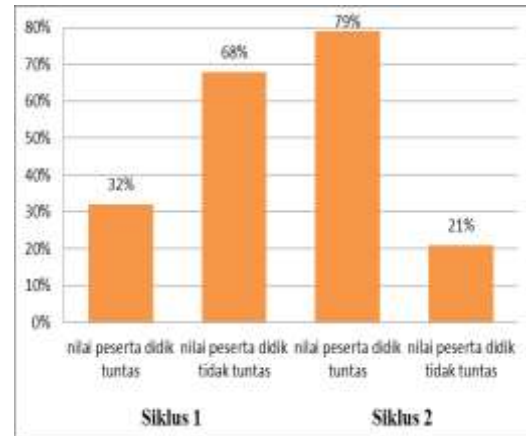
Kemudian perbandingan proses belajar siswa melalui pembelajaran dengan menggunakan metode kooperatif tipe *jigsaw* yaitu pada siklus I yaitu 57% yang mana dalam siklus I ini siswa masih rendah dalam proses belajar akan tetapi pada siklus II mengalami ketuntasan klasikal mencapai 73%. Dalam peningkatan ini siswa mengalami perubahan yang baik dari sebelumnya.



Gambar 3. Grafik Hasil Lembar Observasi Siswa.

Dilihat dari diagram diatas bahwa hasil lembar observasi siswa sangat meningkat dari siklus I yang mana dalam siklus I siswa masih belum mengetahui tentang belajar kelompok dan pada siklus II siswa mulai paham metode apa yang digunakan dan bagaimana proses pembelajarannya.

Hasil belajar siswa ditunjukkan dalam skor nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Adapun hasil belajar siswa pada akhir siklus I dan siklus II.



Gambar 4. Hasil Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II

Diagram diatas menunjukkan bahwa masih ada 6 siswa (32%) yang nilainya mencapai KKM, dan yang belum mencapai KKM ada 13 peserta didik (68%). Kemudian diagram hasil evaluasi akhir siklus II menunjukkan 15 peserta didik (79%) yang nilainya mencapai KKM, dan yang belum mencapai KKM ada 4 peserta didik (21%).

## KESIMPULAN

Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan proses pembelajaran IPA siswa kelas V SDN 188/VIII Wiroto Agung. Hal ini terlihat dari peningkatan proses mengajar guru yang mana siklus I 84% dan mengalami peningkatan menjadi 91% kemudian untuk proses belajar siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I 57% dan pada siklus II 73%, dari hasil tersebut bahwa kita dapat melihat metode pembelajaran kooperatif



tipe *jigsaw* dapat mempengaruhi dan membantu hasil belajar siswa.

model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa di kelas V di SDN 188/VIII Wiroto Agung. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I mencapai ketuntasan klasikal yaitu 32% dan mencapai ketuntasan klasikal siklus II mencapai ketuntasan klasikal 79%. Penelitian ini perlu dikembangkan lebih dalam dengan mempertajam ranah kognitif siswa, karena masih ditemui kesulitan bagi siswa dalam memahami konsep model. Sebaiknya guru terlebih dahulu memahami tahap-tahap pembelajaran dalam menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw*.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdul majid*, 2013. *Strategi Pembelajaran*. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Apduludin. 2021a. *Inovasi Baru Model Pembelajaran: Model Debat, Analisis, dan Temuan*. Kebumen: CV. Intishar Publishing.
- Anita Lie, 2008. *Cooperative Learning Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Hakiki, M. (2020). HUBUNGAN KOMPETENSI KEPRIBADIAN DAN KECERDASAN EMOSIONAL GURUPLK TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA. *Jurnal Muara Pendidikan*, 5(2), 633-642.
- Hakiki, M., & Fadli, R. (2021). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN E-LEARNING BERBASIS WEB PADA MATAKULIAH PROFESI KEPENDIDIKAN MUHAMMADIYAH BUNGO. *Jurnal Pendidikan, Muara*, 6(2), 182-189.
- Huda, 2012. *Cooperative learning (Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Isjoni, 2009. *“Cooperative Learning”*. Bandung: Alfabeta.
- Isjoni, 2009., *Cooperative Learning Mengembangkan Kemampuan Belajar Mengajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta).
- Kunandar*, 2008. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nursalam*, 2008. *Konsep dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan* : Jakarta: Salemba Medika.
- Slavin, Robert E., 2008. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media.
- Sudijono, Anas., 2010. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada).
- Sugiyanto., 2010. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Suharsimi Arikunto, dkk., 2016. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Susanto, 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Kencana).